

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modal merupakan salah satu elemen penting dalam pembangunan ekonomi. Setiap negara memerlukan komponen modal sebagai salah satu faktor penting dalam membangun suatu negara. Tetapi, dalam negara sedang berkembang, kekurangan dana menjadi *big problem* untuk melakukan ekspansi, memperlebar usaha, penambahan modal kerja, dan lain sebagainya. Hal yang sering dilakukan adalah meminjam dana pada sektor perbankan. Dewasa ini terdapat alternatif lain untuk mendapatkan tambahan modal yaitu melalui pasar modal dengan menerbitkan dan menjual sekuritas pada pasar modal.

Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang ekonomi negara yang bersangkutan (Robert Ang, 1997). Pasar modal memiliki dua fungsi yaitu pertama sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana investor (Suad Husnan, 2004). Fungsi tersebut sering juga disebut sebagai fungsi ekonomi karena menyediakan fasilitas yang dapat mempertemukan antara dua pihak yang kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang kekurangan dana (*issuer*). Dalam pasar modal investor dapat menginvestasikan dana yang dimiliki tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*return*) berupa deviden, sedangkan issuer dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan perusahaan. Fungsi kedua yaitu pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham/saham syariah, obligasi/obligasi syariah, reksa dana/reksa dana syariah, dan lain lain. Fungsi tersebut sering juga disebut sebagai fungsi

keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan berupa imbalan (*return*) bagi *investor*.

Kegiatan investasi adalah kegiatan menanamkan modal baik langsung maupun tidak langsung dengan harapan pada waktunya nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut (M. Samsul, 2008). Bagi para investor, melalui pasar modal dapat memilih instrumen investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang dihadapi, sedangkan bagi para issuer, melalui pasar modal dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk menunjang berusaha.

Sistem ekonomi kapitalisme yang dianggap sebagai pemicu terjadinya krisis global yang ditandai dengan turunnya berbagai nilai saham di seluruh dunia dan sistem pembagian imbalan yang kurang fleksibel telah membuat sebagian masyarakat melirik ke penerapan sistem ekonomi syariah termasuk pada perbankan dan pasar modal. Pasar modal syariah dapat diartikan sebagai pasar modal yang menerapkan prinsip dasar syariah dalam kegiatan transaksi ekonomi dan terlepas dari hal-hal haram seperti: riba, perjuian, spekulasi, dan lain-lain. Secara umum konsep pasar modal syariah disebutkan bahwa saham yang diperdagangkan harus berasal dari perusahaan yang bergerak dalam sektor yang memenuhi kriteria syariah dan terbebas dari barang-barang haram serta unsur-unsur ribawi. Dan juga transaksi saham dilakukan dengan menghindarkan berbagai praktik spekulasi (www.bapepam.go.id).

Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia dimulai dengan diterbitkannya reksa dana syariah pada 25 Juni 1997, kemudian diikuti dengan hadirnya Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2000, dan lalu diikuti pula dengan diterbitkannya obligasi syariah pada akhir tahun 2002. Jakarta Islamic Index

merupakan saham syariah pertama yang lahir dalam rangka mengembangkan pasar modal syariah, dimana PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) bersama dengan PT.Danareksa Investment Management (DIM) meluncurkan index saham yang dibuat berdasarkan syariah islam. Jakarta Islamic Index terdiri atas 30 jenis saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan syariah islam.

Tabel 1.1
Perkembangan Harga Saham Syariah Jakarta Islamic Indeks (JII)
periode tahun 2010

Tahun	Harga Saham Syariah (dalam point)
2010.01	427.680
2010.02	413.733
2010.03	443.667
2010.04	474.796
2010.05	444.598
2010.06	460.260
2010.07	483.322
2010.08	473.787
2010.09	526.519
2010.10	540.291
2010.11	508.782
2010.12	532.901

Sumber: Idx.go.id dan Pusat Data Pasar Modal Indonesia (LPM-Gika)

Jakarta Islamic Index dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah. Instrumen investasi syariah tersebut kemudian mengalami perkembangan sejalan dengan maraknya pertumbuhan bank-bank konvensional yang membuka cabang yang berbasis syariah. Namun pada bulan november tahun 2010, harga saham syariah mengalami penurunan. Hal itu dapat dilihat pada tabel 1.1 yang merupakan salah satu gambaran fluktuasi nilai saham syariah yang tergabung pada Jakarta Islamic Index.

Dalam sistem perekonomian terbuka, seperti Indonesia, kinerja perekonomian dunia yang mempengaruhi arus barang dan jasa, serta arus modal antar negara juga mempengaruhi aktivitas di pasar modal. Begitu pula dengan tingkat suku bunga di luar negeri. Aliran modal yang masuk melalui pasar modal pasti akan memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham JII. Hal tersebut tercermin Selama tahun 2010 harga saham syariah pada JII berfluktuasi, pada awal tahun 2010 saham syariah mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi karena termasuk dampak dari krisis ekonomi global yang digawangi oleh merosotnya perekonomian Amerika dan lalu diikuti oleh beberapa negara lainnya. Pada bulan November tahun 2007 dilaporkan bahwa pada saat bank sentral Amerika (*federal reserve*) kembali menurunkan suku bunga *Fed* menjadi 4,5%. Penurunan *Fed* tersebut diikuti oleh penurunan suku bunga diskonto di beberapa negara lainnya.

Pada pertengahan tahun 2010, nilai saham syariah mulai stabil tetapi kembali berfluktuasi meski lebih baik dari pada awal tahun. Hal tersebut terjadi akibat dampak krisis hutang di eropa yang berimbas positif bagi perekonomian di Asia. Dan pada akhir tahun 2010 nilai saham syariah lebih baik dari bulan-bulan sebelumnya walaupun bulan November hingga Desember sempat mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat bahwa harga saham syariah pada bulan Oktober hingga bulan November menurun hingga sebesar -31.509 poin. Penurunan tersebut di ramalkan akibat gangguan cuaca yang cukup merugikan kegiatan produksi perusahaan yang sahamnya tergabung pada JII.

Menurut (M. samsul, 2008) faktor-faktor makro ekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain: tingkat suku bunga domestik, kondisi perekonomian internasional, siklus

ekonomi suatu negara, dan lain sebagainya. Selain itu masih terdapat beberapa variabel makro ekonomi lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja pasar modal baik konvensional maupun syariah, antara lain: pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, fluktuasi nilai tukar, tingkat bunga atau nisbah bagi hasil, kondisi politik, dan lain sebagainya.

Tingkat inflasi sangat mempengaruhi pergerakan harga saham termasuk harga saham syariah. Tingkat inflasi dari tahun 2004 hingga tahun 2011 mengalami pergerakan fluktuatif. Kinerja bursa efek ikut mengalami penurunan jika inflasi meningkat (Eduardus Tandelilin, 2001). Hal tersebut dapat dilihat pada tingkat inflasi di tahun 2008 naik menjadi 11,06 persen dari 6,59 persen. Sesuai dengan pendapat Tandelilin yang menyatakan hubungan inflasi terhadap harga saham, JII mengalami penurunan sebesar 216.189 poin di tahun 2008 yang pada sebelumnya sebesar 493.014 poin di tahun 2007. Tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk tingkat inflasi tertinggi yang terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,11 persen yang mengalami peningkatan sebesar 10,71 persen dari tahun sebelumnya sebesar 6,40 persen. Harga JII tetap naik selaras dengan tingkat inflasi yang naik pula. Dimana pada tahun 2005 JII sebesar 202.498 poin dari tahun sebelumnya sebesar 164.029 poin. Peningkatan JII di tahun 2005 ditimbulkan oleh keadaan fundamental perekonomian dalam negeri yang stabil karena mengalami keberhasilan dalam pelaksanaan pemilu 2005, sehingga investor masih tertarik dengan kinerja perusahaan yang ada di Indonesia.

Menurut (Sunariyah, 2006) investor beranggapan bahwa depresiasi rupiah terhadap dollar menunjukkan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah akan terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidak dapat kuat. Menurut (Suciwati dan Machfoedz, 2002) hubungan

nilai tukar dengan pasar modal yaitu negatif. Apabila kurs US\$ turun (apresiasi rupiah) maka akan menyebabkan IHSG naik. Tidak berbeda pula dengan IHSG, JII juga mengalami hal tersebut. Dapat terlihat jelas antara tahun 2005 dan tahun 2006, dimana pada tahun 2006 kurs rupiah menguat pada posisi Rp. 9.020 per US\$, selisih jauh dengan dari tahun sebelumnya yang melemah pada angka Rp. 9.781 per US\$. Penguatan kurs rupiah terhadap US\$ mengakibatkan JII mengalami peningkatan dari 202.498 poin pada tahun 2005 ke 311.281 poin pada tahun 2006.

Menurut (Arifin, 2004) emas merupakan salah satu alternatif berinvestasi yang cenderung aman dan bebas resiko juga merupakan investasi likuid karena di negara manapun emas diterima. Maka dari itu emas juga dapat dikatakan sebagai salah satu komoditi yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Apabila harga emas dunia naik maka investor akan cenderung berinvestasi emas dari pada berinvestasi saham, sehingga akan berpengaruh terhadap kondisi harga saham.

Pasar modal syariah di Indonesia juga merupakan bagian dari pasar modal syariah internasional. Dimana harga saham syariah internasional dapat mempengaruhi kondisi harga saham syariah dalam negeri. Dengan terbukanya dan berkembangnya pasar modal syariah antar negara maka membuat investor untuk melirik pasar modal negara berkembang seperti Indonesia. Pandangan investor, pasar modal negara berkembang mengalami pertumbuhan yang pesat namun cenderung belum efisien dan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibanding pasar modal negara maju. Oleh karena itu bagi investor yang melakukan diversifikasi saham, baik buruknya saham internasional akan mempengaruhi harga saham JII.

Berdasarkan latar belakang faktor-faktor yang mempengaruhi Jakarta Islamic Indeks di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jakarta Islamic Indeks Periode Januari 2004–Desember 2011.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh secara simultan tingkat inflasi, nilai tukar, harga emas dunia, dan DJIMI terhadap JII pada periode Januari 2004-Desember 2011?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial tingkat inflasi, nilai tukar, harga emas dunia, dan DJIMI terhadap JII pada periode Januari 2004-Desember 2011?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Menganalisis secara simultan pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar, harga emas dunia, dan DJIMI terhadap JII pada periode Januari 2004-Desember 2011.
2. Menganalisis secara parsial pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar, harga emas dunia, dan DJIMI terhadap JII pada periode Januari 2004-Desember 2011.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak, diantaranya bagi para investor untuk menanamkan modalnya di saham syariah.
2. Memberikan panduan bagi masyarakat awam yang tertarik untuk berinvestasi di saham syariah.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak – pihak lainnya yang terkait dalam pengambilan kebijakan moneter sehubungan dengan perkembangan dunia perbankan, pasar modal, dan sistem berinvestasi di Indonesia.
4. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait faktor – faktor yang mempengaruhi Jakarta Islamic Index (JII).
5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar dan dikembangkan secara luas lagi.